

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi saat ini, pasar modal memaikan peran penting dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal dikatakan penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat menjadi salah satu sumber pendanaan yang relatif lebih terjangkau dibandingkan perbankan. Setiap perusahaan mengusahakan mampu menyesuaikan diri dan membaca situasi perusahaannya dengan tepat. Hal ini dilakukan agar perusahaan bisa mengelola fungsi manajemennya dengan baik, yang mencakup bidang produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan (Arianto, 2022).

Menurut Yulfitri et al., (2021) Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan juga jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah perusahaan dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan , sedangkan tujuan jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Nurlia & Juwari (2019) Pasar modal merupakan tempat investor (pemilik dana) dapat menginvestasikan dananya. Semua investor menginginkan keuntungan di masa depan. Salah satu alasan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan sebagai kompensasi atas keberanian mereka untuk mengambil risiko yang terkait dengan investasi mereka. Meskipun menawarkan

return yang relatif lebih tinggi, investasi saham tetap cukup berisiko. Perputaran saham dan obligasi konversi yang meningkat menunjukkan pertumbuhan transaksi musiman di pasar modal Indonesia

Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan investor adalah persepsi bahwa harga saham adil.. Menurut Mulyadi (dalam Chandra Wijaya & Putri, 2021), terdapat dua cara utama untuk mengevaluasi harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah teori yang menganalisis harga saham berdasarkan pola harga dan volume perdagangan. Untuk melakukan analisis pergerakan harga saham di waktu saat ini maupun yang akan datang, mengetahui trend, maka teori ini memberikan analisis grafik pada harga saham, sedangkan analisis fundamental adalah teori yang menganalisis harga saham berdasarkan faktor-faktor fundamental seperti kinerja keuangan, prospek kerja, dan kondisi ekonomi. Teori ini menekankan pada analisis data keuangan dan informasi lainnya yang relevan untuk memenuhi kinerja saham. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, kita dapat mengetahui elemen-elemen utama yang menentukan harga saham.

Saham – saham emiten di bursa efek dikelompokkan ke dalam berbagai indeks, dengan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sebagai indeks utama di Indonesia yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham secara keseluruhan. IHSG berfungsi sebagai tolak ukur utama dan pintu gerbang bagi investor untuk memahami kondisi pasar modal secara umum. Selain membantu investor dalam mengidentifikasi tren harga saham, IHSG juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis faktor – faktor lain yang memengaruhi

pergerakan indeks, seperti kapitalisasi pasar, leverage keuangan, pembagian dividen, dan pendapatan.

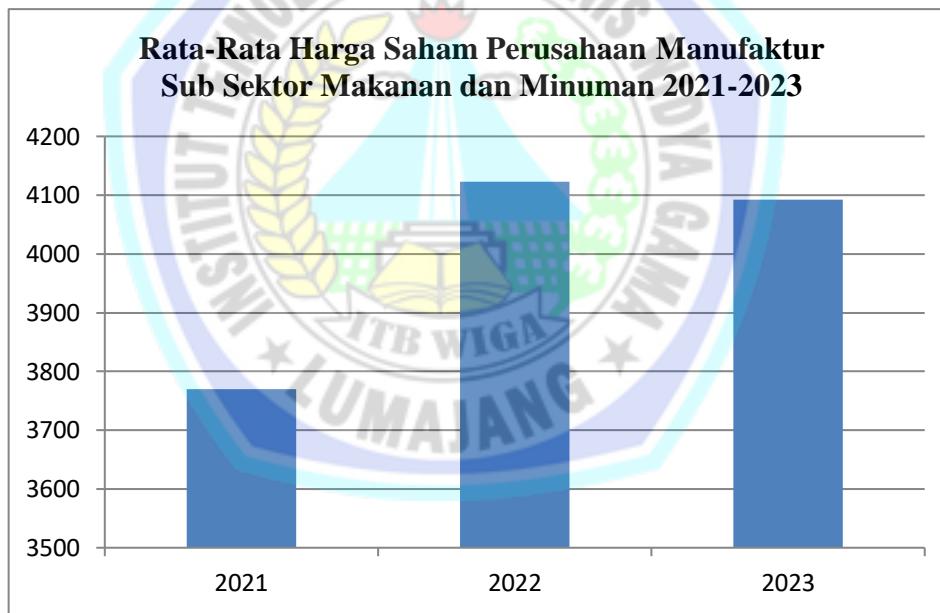
Menurut Jogiyanto (2017) bahwa IHSG merupakan indeks pasar saham yang bersifat agregat dan perhitungannya menghasilkan suatu tren, dimana indeks tersebut merupakan suatu angka yang diolah, sehingga dapat digunakan untuk membandingkan peristiwa-peristiwa yang mungkin berbentuk variabel dalam harga saham dari waktu ke waktu.

Aktivitas pasar modal Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan tren pemulihan yang signifikan setelah terdampak oleh pandemi COVID-19. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami perkembangan yang cukup baik dengan mencapai level 6.600,68 pada 29 Desember 2021, yang mencerminkan peningkatan dibandingkan akhir tahun sebelumnya sebesar 10,4% dari posisi akhir tahun 2020. Selain itu, pada 22 November 2021, IHSG berhasil mencapai rekor tertinggi di level 6.723,39, melebihi posisi tertinggi sebelum pandemi. Pemulihan pasar modal tidak hanya pada IHSG, tetapi juga pada kapitalisasi pasar yang mencapai Rp8.277 triliun per akhir Desember 2021, meningkat hamper 18% dibandingkan akhir tahun 2020. Peningkatan signifikansi ini menjadi indicator positif bagi kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Selain itu Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami perkembangan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan populasi di Indonesia memiliki populasi yang besar dan terus meningkat, yang membuat pasar makanan dan minuman semakin besar dan banyak peluang bisnis baru. Data menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami

peningkatan sebesar 2,54% dari tahun 2020 ke 2021. Ini dicatat sebagai PDB industri makanan dan minuman nasional sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia, jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi indikator perkembangan industri makanan dan minuman. Semakin banyak perusahaan yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa industri ini semakin berkembang dan menarik bagi investor.

Berikut adalah pergerakan harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.



**Gambar 1.1 Rata-rata Harga Saham Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2021-2023**

Sumber: Hasil olah data 2025

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan saat pasar sedang berlangsung dengan berdasar pada permintaan dan penawaran pasar saham itu sendiri (Widioatmodjo, 2013) dalam (Jayengrini, 2022). Harga saham menjadi sebuah indikator keberhasilan dalam mengelola perusahaan yang menerbitkan

saham. Berdasarkan pada gambar 1.1 rata-rata harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dari tahun 2021-2022 sebesar 4.123 dan mengalami mengalami sedikit penurunan tahun 2023 sebesar 4.092. Terjadinya fluktuasi harga saham tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor.

Mengutip pada laman Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ada beberapa faktor penyebab terjadinya fluktuasi harga saham pada suatu perusahaan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hasil dari analisis laporan keuangan disebut dengan analisis rasio dapat menjadi parameter dalam menilai kinerja perusahaan. Secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti kondisi fundamental ekonomi makro yang meliputi naik turunnya suku bunga, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran. faktor eksternal lainnya fluktusai kurs rupiah terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, faktor panik, dan faktor manipulasi pasar. Sedangkan faktor internal perusahaan yaitu faktor fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan, dan proyeksi kinerja keuangan di masa mendatang (Komariah, 2016).

Salah satu cara menilai kinerja keuangan dari perusahaan adalah dengan cara melihat laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat memperoleh informasi-informasi keuangan seperti *liquidity ratios*, *financial leverage ratios*, *turnover ratios*, *profitability ratios*, dan *market value ratios*. Berdasarkan informasi yang ada di dalam laporan keuangan

tersebut, investor dapat menilai kinerja keuangan dari perusahaan tinggi atau tidak. Apabila kinerja keuangan perusahaan yang tinggi tersebut.

Selain itu industri makanan dan minuman diprediksi masih menjadi favorit sektor andalan yang menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi pada tahun depan, peran strategis sektor ini jelas terlihat dari konsistensi kontribusinya terhadap produk domestic bruto (PDB) (Kemenperin, 2017). Menurut penelitian (Azwina et al., 2023) perkembangan industry manufaktur memberikan sumbangan bagi perekonomian berskala nasional sebanyak 20,27% di Asean dan mampu mengantikan *commodity based* dan berubah menjadi *manufacture based*.

Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022 sebesar 4,90%, mencapai Rp 813,06 triliun. Badan pusat statistic (BPS) melaporkan produk domestic bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp 1,17 kuadriliun pada tahun 2022. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 39,00% terhadap industry pengolahan nonmigas dan sekitar 6,80% terhadap PDB nasional yang mencapai Rp 17,24 kuardriliun.

Pengelahan makanan dan minuman adalah salah satu industry yang paling matang di Indonesia, dengan jumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan per kuartal I 2023 atau selama tiga bulan pertama tahun ini tembus Rp. 19,14 triliun, wings Group, dan Garuda Food, anak perusahaan Tudang Group. Perusahaan – perusahaan tersebut telah memulai strategis untuk tidak hanya menarik pelanggan melalui harga, tetapi juga berinovasi untuk

menghasilkan produk yang disesuaikan dan bernilai tambah yang menarik prefensi konsumsi Indonesia untuk makanan tradisional dalam bentuk instan seperti bubur instan Mayora. Karena bisnis besar siap untuk menghadapi kenaikan biaya atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba dan berada dalam posisi yang lebih kuat untuk memanfaatkan pasar ekspor yang semakin terbuka di kawasan Asia Tenggara, industry makanan dan minuman Indonesia diperkirakan akan mengalami konsolidasi yang signifikan. Perusahaan dan merek asing juga terintegrasikan dengan baik ke pasar, Nestle, Kraft Food, dan Univer. Internasionalisasi masakan Indonesia menunjukkan bahwa makanan tradisional alat barat, seperti yang berbahan dasar susu atau gandum, akan semakin cocok dengan selera lokal.

Menurut Linton et al., (2020) perusahaan makanan dan minuman merupakan peluang investasi yang menarik bagi investor. Perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman mempunyai prospek yang cukup baik dan biasanya banyak digemari masyarakat, seperti makanan ringan, minuman berenegri, bahkan minuman kemasan yang mudah dibawa. Produsen makanan dan minuman merupakan salah satu kategori perusahaan manufaktur barang konsumsi yang produknya sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga memiliki prospek yang menguntungkan saat ini dan dimasa yang akan datang.

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam mengukur harga saham adalah Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Dan Earning Per Share (ESP). Ketiga variabel tersebut digunakan untuk penilaian kinerja perusahaan dalam analisis fundamental.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh profitabilitas, dan leverage terhadap harga saham. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa DER, ROA dan ESP berpengaruh signifikan maupun tidak pada harga saham. Penelitian Patricia et al. (2024) menunjukkan hasil bahwa Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (ESP) berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt To Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Nayla et al. (2024) menunjukkan bahwa Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam mengelola asetnya, yang dapat menurunkan kepercayaan investor

Frederica, G. (2024) menunjukkan Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif secara parsial dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt To Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan Shafa et al. (2023) menunjukkan Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memediasi pengaruh rasio tersebut terhadap harga saham.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak sama atau tidak konsisten dengan adanya perbedaan periode waktu penelitian, subjek yang sempit sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana jika memakai subjek yang lebih luas, dari sini menunjukkan adanya celah (*research gap*), maka penelitian mengambil objek perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan manufaktur yang termasuk didalam sektor industri barang konsumsi. Alasan peneliti memilih perusahaan makanan dan minuman karena memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, saham perusahaan makanan dan minuman adalah yang paling tahan terhadap krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain karena sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan oleh masyarakat di seluruh Indonesia, tidak peduli pada saat krisis maupun tidak.

Melihat fenomena yang terjadi dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin mininjau kembali terkait hubungan antara harga saham dengan variabel independen diantaranya *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* dengan judul penelitian “**Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) , Return On Assets (ROA), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2021-2023**”

## 1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan penelitian dan mudah dalam mendapatkan data ataupun informasi yang dibutuhkan, ditentukan batasan masalah yaitu :

- a. Memilih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 sebagai bahan penelitian.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan Variabel *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* sebagai variabel independennya.
- c. Memilih harga saham penutupan (*closing price*) 31 Desember untuk nilai harga saham.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis, yaitu :

- a. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 ?
- b. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 ?
- c. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 ?

#### **1.4 Tujuan Masalah**

Dengan demikian melalui penelitian ini tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh DER terhadap harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- b. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- c. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dapat memberi referensi pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Akademis

Diharapkan dapat bermanfaat dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk referensi yang berkaitan dengan harga saham.

- 2) Bagi Investor

Diharapkan dapat membantu bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi terutama dalam menjual atau membeli saham.

3) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak atau manajemen perusahaan yang digunakan sebagai masuk untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat terlihat di rasio keuangan untuk menunjukkan prospek kerja yang baik di masa yang akan datang.

